

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan yang mencapai puncak kesempurnaan. Al-Qur'an al karim berarti bacaan yang maha sempurna dan maha mulia. Tidak ada satu bacaan pun, selain al-Qur'an, yang dipelajari dan diketahui sejarahnya, bukan sekedar secara umum, tetapi ayat demi ayat, baik dari segi tahun, bulan masa dan musim turunnya, malam atau siang, dalam perjalanan atau bertempat atau berdomisili penerimanya (Nabi Muhammad Saw), bahkan sebab-sebab saat turunnya. Tidak ada satu bacaan pun, selain al-Qur'an, yang dipelajari redaksinya, bukan dari penetapan kata demi kata dalam susunannya serta pemilihan kata tersebut, tetapi mencakup arti kandungannya yang terserat dan tersirat sampai kepada kesan-kesan yang ditimbulkannya. Selain itu al-Qur'an merupakan kita hidayah yang memberikan petunjuk kepada manusia seluruhnya dalam persoalan *tasyri'*, akidah dan akhlak demi kebahagiaan manusia di dunia maupun di akhirat.<sup>1</sup> Al-Qur'an akan mudah dipahami dengan mempelajari tafsirnya serta mengamalkan nilai dan ajarannya. Pelaksanaan nilai dan ajaran al-Qur'an merupakan pengajaran jalur cepat serta lebih meresap, karena kemudian nilai ajaran yang dipelajari menjadi bagian aktifitas kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Begitu pula tentang masyarakat, dalam al-Qur'an telah dijelaskan banyak tentang masyarakat, atau bisa dikatakan masyarakat yang ideal menurut al-Qur'an. Masyarakat adalah sekelompok individu manusia yang terdiri dari keluarga-keluarga yang tinggal di suatu daerah, tiap-tiap individu saling mempunyai kepentingan untuk mengembangkan hidup bersama dengan norma-norma tertentu.<sup>3</sup> Masyarakat adalah sejumlah

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*, (Mizan: Bandung, 1994), hlm. 59.

<sup>2</sup> Ahmad Muslih, *Penafsiran KH Bisri Musthofa Tentang Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Tafsir al Ibriz*, hlm. 2.

<sup>3</sup> R. Soetarno, *Psikologi Sosial*, (Kanisius: Yogyakarta), 1993, hlm. 16.

manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama bahasa dan kelompok orang yang merasa memiliki bahasa bersama.<sup>4</sup> Masyarakat berarti, sekelompok manusia yang hidup dan mempunyai hubungan antara yang satu dengan yang lainnya di satu daerah. Masyarakat atau *society* dapat didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang menghuni suatu wilayah tertentu. Disamping itu, suatu masyarakat itu umumnya memiliki budaya dan sistem kelembagaan tertentu yang memberi ciri kepada suatu masyarakat.<sup>5</sup>

Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW mengandung ajaran yang komprehensif, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Islam membimbing manusia menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Banyak pakar mengungkapkan bahwa Al-Qur'an merupakan ideasional dari intisari Islam yang tertulis dalam bahasa Arab yang mulia. Al-Qur'an antara lain berisi prinsip-prinsip agama, etika, dan hukum yang mengatur kehidupan sehari-hari dalam masyarakat dan tatanan sosial. Bagian dari intisari tersebut mengatur hubungan antarmanusia dalam prinsip-prinsip keadilan dan persamaan bagi semua. Dalam Islam, kehidupan sosial harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerja sama menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan.<sup>6</sup> Dalam Islam *ummah* bukanlah masyarakat dalam pengertian sosiologi yang lengkap dengan ciri-cirinya, melainkan *ummah* merupakan berkumpulnya orang-orang mukmin yang percaya pada Allah dan firman-Nya dan Muhammad sebagai utusan-Nya.<sup>7</sup>

Istilah *khairu ummah*, yang artinya “umat terbaik” ataupun “umat yang unggul” hanya sekali sajadian antara 64 kata *ummah* disebut dalam al-Qur'an. Yakni QS. Ali Imran:110

---

300 <sup>4</sup>Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Cetakan 2, 1989), hlm.

<sup>5</sup>Rahardjo M. Dawam, *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah, dan Perubahan Sosial*, (LP3ES, Jakarta; 1999), hlm. 84.

<sup>6</sup>Kaelany HD, *Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Bumi Aksara: Jakarta, 1992), hlm. 125.

<sup>7</sup>Marsel A. Boisard, *Humainisme Dalam Islam*, Terj. M Rasyidi, (Bulan Bintang : Jakarta, 1980), hlm. 102.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ  
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: *Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah, sekiranya ahlikitab beriman, tentulah itu lebih baik dari bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.*(QS. Ali Imran:110)<sup>8</sup>

Firman Allah SWT diatas merupakan pernyataan dari Allah bahwa umat Muhammad SAW yakni kaum muslimin, sebagai umat yang terbaik diantara umat manusia di muka bumi. *Ummah* menjadi menarik untuk dikaji karena menggambarkan bagaimana pandangan Islam terhadap konsep kewargaan dalam suatu negara. Ini perlu karena sejak munculnya konsep negara-bangsa (*Nation-State*) pada awal abad ke 20 umat Islam dihadapkan kepada persoalan besar mendudukan posisi agama dalam persoalan politik spasial-geografik. Mewakili kepentingan bersatunya agama dan Negara. Umat Islam dihadapkan kepada *umamah* sebagai istilah kewargaan ditengah hirup pikup masalah kenegaraan.<sup>9</sup>

Secara singkat, masyarakat itu adalah sebuah masyarakat yang hidup berdasarkan hukum dan norma-norma yang mengacu kepada keutamaan *al khair*. Hukum tersebut harus mampu mengantar masyarakat untuk menegakkan segala yang baik bagi masyarakat dan mencegah segala sesuatu yang dapat merusak tatanan masyarakat. Pada umumnya para ahli tafsir, misalnya Muhammad Ali, dalam tafsir *The Holy Qur'an*, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan ummat pilihan itu adalah kaum muslim.

<sup>8</sup> Al Qur'an al Karim dan Terjemah Departemen Agama RI, (Toha Putra : Semarang,) hlm. 94.

<sup>9</sup>Zayad Abd Rahman, *Konsep Ummah dalam al Qur'an*, (Jurnal Studi Islam, Religi; Vol 6, 2015), hlm. 4.

Dari penafsiran itu timbul pertanyaan, apakah yang dimaksud dengan kaum muslim atau umat Islam itu adalah muslim sepanjang masa ataukah hanya mereka yang hidup di zaman Rasul.<sup>10</sup>

Sebenarnya dengan mencermati ayat diatas kita dapat memperoleh informasi tentang definisi *khoiru ummah* itu dengan melihat kriteria yang diberikan. Kriteria yang disebut dalam ayat itu adalah pertama, umat yang menyuruh kepada kebaikan, kedua mencegah dari yang buruk serta beriman kepada Allah SWT.

Apabila kita mengacu pada kriteria diatas, maka kita bisa mengacu kepada sebuah ayat lain dalam surat yang sama, yaitu Ali Imran: 103 yang juga sangat populer. Ayat tersebut bersikap perintah atau anjuran untuk membentuk suatu umat dengan acuan tertentu. *khairu ummah* merupakan salah satu upaya dari perwujudan untuk bisa mencapai masyarakat yang ideal yang sehingga bisa dikatakan unggul atau terbaik. Maksud dari al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110 adalah agar manusia menjadi umat yang terbaik, karena mereka telah memerintahkan yang baik dan mencegah perbuatan buruk, memiliki keimanan yang benar yang tampak pada dirinya, sehingga mereka menjauhi keburukan dan mendorong berbuat kebaikan. Sedangkan yang lainnya telah dikalahkan oleh keburukan dan kerusakan, sehingga mereka tidak dapat menyuruh kebaikan, tidak mencegah kemunkaran dan tidak memiliki keimanan yang benar.<sup>11</sup> Di sini *amar ma'ruf nahi munkar* penyebutannya didahulukan dibanding iman kepada Allah. Hal ini lantaran *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan pintu keimanan dan yang memeliharanya.<sup>12</sup>

Keunggulan kaum muslimin yang menjadi umat terbaik ini diantara umat manusia diseut oleh Abu Hurairah Ra (lihat al-Qurthubi) dalam ucapannya :

---

<sup>10</sup>Rahardjo M. Dawam, *Masyarakat Madani Agama, Kelas Menengah dan Perubahan social*, (Jakarta: 1999), hlm. 118.

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 175.

<sup>12</sup> Ahmad Mushthafa Al Maraghi, *Terj. Tafsir Al Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 51.

“kami adalah yang terbaik di antara manusia, kami mengarahkan mereka untuk menapaki jalan mendaki menuju kepada Islam.”

Dan dengan cepatnya umat terbaik yang dengan senantiasa membimbing umat manusia ke jalan Islam, mengemban dakwah Islam keseluruh dunia, membuka berbagai wilayah bagi tegaknya kedaulatan Islam. Mujahid, sebagaimana dikutip al-Qurtubi, mengatakan bahwa keunggulan umat Islam itu dengan sarat memenuhi sifat-sifat yang disebut dalam ayat itu. Ada tiga sifat yang dimiliki oleh umat pengemban risalah Muhammad SAW ini yang menyertai predikat anugerah Allah SWT sebagai umat terbaik, yakni menyuruh kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah SWT. Itulah tiga sifat yang menjadi unsur-unsur kebaikan umat Muhammad SAW. Dalam hal ini perlu dipahami bahwa Iman kepada Allah tentu harus ada terlebih dahulu sebelum dua hal yang lain, yakni amar ma'ruf dan nahi munkar. Demikian pula, umat yang terbaik itu mesti iman kepada risalah Islam. Sebab aktifitas amar ma'ruf nahi munkar tidak ditentukan oleh tradisi masyarakat, melainkan oleh syari'at yang diturunkan Allah SWT.

*Khoiru ummah* merupakan cita-cita suatu pondok pesantren, karena *khoiru ummah* adalah umat terbaik, yang mampu beramar ma'ruf dan nahi munkar serta beriman kepada Allah SWT. Upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren an-Nur al-Islami Kauman Jekulo Kudus untuk mencapai *khoiru ummah* melalui beberapa kegiatan yang telah ditetapkan oleh pengurus, salah satunya kajian Tafsir Jalalain.

*Khoiru ummah* menjadi cita-cita bagi semua pondok pesantren termasuk pondok pesantren an Nur al Islami Kauman Jekulo Kudus, banyak upaya yang dilakukan suatu pondok pesantren, seperti kajian tafsir jalalain yang ada di pondok pesantren an Nur al Islami ini. Berdasarkan alur pikir penjelasan di atas maka peneliti ingin mengetahui bagaimana “implementasi penafsiran QS. Ali Imran ayat 110 dalam Tafsir Jalalain terhadap pembentukan generasi *khoiru ummah* di pondok pesantren an-Nur al-Islami Kauman Jekulo Kudus”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan penulis bahas dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran tentang khoiru ummah QS. Ali Imran 110 dalam kitab tafsir jalalain?
2. Bagaimana implementasi penafsiran QS. Ali Imran ayat 110 dalam tafsir jalalain terhadap pembentukan generasi khoiru ummah di pondok pesantren an nur al islami kauman jekulo kudus?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran khoiru ummah dalam Tafsir Jalalain QS. Ali Imran ayat 110.
2. Untuk mengetahui Bagaimana implementasi penafsiran QS. Ali Imran ayat 110 dalam tafsir jalalain terhadap pembentukan generasi khoiru ummah di pondok pesantren an Nur al Islami Kauman Jekulo Kudus.

## D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktik.

1. Secara Teoritis
  - a. Akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberi sebuah kontribusi pemikiran dan ikut memperluas wacana keilmuan khususnya mengenai pemaknaan al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 110 di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islami Jekulo Kudus dan memperkaya khazanah karya tulis ilmiah yang telah ada seta bisa menjadi salah satu acuan untuk penelitian selanjutnya.
  - b. Sosial, penelitian diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan sekaligus pertimbangan bagi semua pihak yang membutuhkan pengetahuan mengenai pemaknaan al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 110 di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islami Jekulo Kudus.

## 2. Secara Praktis

- a. Untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Jurusan Ushuluddin program studi Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus dan mengetahui lebih jelas bagaimana penafsiran khoiru ummah dalam Tafsir Jalalain.
- b. Dapat menjadi sumber informasi bagi santri-santri yang masuk ke jenjang pendidikan tinggi dan dapat menambah wawasan dan penelitian baru dalam kajian penelitian ini.

